

Analisis kesalahan semantik hasil penerjemahan siswa SMA Al-Aziz IBS Bandung

Harani Sawitri¹, Rinaldi Supriadi², Tatang³

Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Correspondence Author: raanihrn@upi.edu

Abstract

This study aims to reveal lexical semantic errors in the translation of Arabic story texts by students of SMA Al-Aziz Islamic Boarding School (IBS) Bandung. Analysis was carried out on translation errors found in the semantic aspect which are called semantic errors. Many semantic errors were found in the translation of Arabic into Indonesian by previous studies, but there were less of specifications. Semantic errors focus on the use of meaning that is not by the intent in the source language. This study used a qualitative approach with descriptive methods and error analysis techniques. The error description was based on James' theory (2013) which resulted in the discovery of 65 semantic errors which were divided into two categories, confusion of sense relation and collocation errors. This research is expected to be a reference for developing students' translation skills.

Keywords: *Error analysis, Semantic error, Translation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan kesalahan semantik leksikal pada hasil penerjemahan teks cerita bahasa Arab yang dilakukan oleh siswa SMA Al-Aziz Islamic Boarding School (IBS) Bandung. Analisis dilakukan terhadap kesalahan penerjemahan yang didapati pada aspek semantik atau disebut dengan kesalahan semantik. Kesalahan semantik banyak ditemukan dalam penerjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia oleh penelitian terdahulu, namun minim spesifikasinya. Kesalahan semantik atau semantic error menitikberatkan pada pemakaian makna yang tidak sesuai dengan maksud dalam bahasa sumber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik analisis kesalahan (*error analysis*). Deskripsi kesalahan dilakukan berdasarkan teori James (2013) yang menghasilkan penemuan 65 kesalahan semantik leksikal yang terbagi ke dalam dua kategori yaitu kekaburan makna dan kesalahan kolokasi. Tulisan ini diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kemampuan penerjemahan siswa.

Kata kunci: Analisis kesalahan, Kesalahan semantik, Penerjemahan

Pendahuluan

Dalam linguistik terdapat pengkajian tentang makna yang dikenal dengan bidang semantik. Menurut Matsna (2016, hlm. 2) bidang semantik mengkaji tentang lambang atau tanda yang menjadi simbol dari makna, kaitan antara makna dengan makna yang lain dan dampak makna kepada individu dan publik. Menurut Agustina dan Bidari (2021) semantik adalah bidang pengkajian yang mempelajari makna dalam bahasa. Selaras dengan pandangan Riana, Nur, dan Nuruddaraini (2022) yaitu semantik merupakan bidang bahasa yang mengkaji makna suatu bahasa.

Dalam ilmu linguistik bahasa Arab, semantik dikenal dengan ilmu al-Dalalah (Marjatsari, 2010). Al-Khuli (2001, hlm. 25) menjelaskannya dalam kajiannya tentang perbedaan antara ilmu al-Dalalah dengan ilmu al-Ma'na yaitu ilmu al-Dalalah mempelajari makna antara bahasa dan dunia luar, sedangkan ilmu al-Ma'na mempelajari makna yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri. Ahmad Mukhtar Umar (dalam Matsna, 2016) menjelaskan definisi semantik sebagai bagian dari linguistik yang mempelajari tentang makna baik teori maupun syaratnya. Pendapat Ilyan (dalam Mivtakh, 2020) ilmu semantik merupakan ilmu yang berkembang cukup lama, kemudian mengalami kesetimbangannya pada zaman modern.

Berdasarkan jenis semantiknya, makna dapat dikelompokkan kedalam 2 kelompok yaitu makna leksikal dan makna gramatikal. Menurut Abdul Chaer makna leksikal adalah konsep riil tentang suatu benda, hal, objek dan lain-lain yang dilambangkan oleh kata, terbagi menjadi makna langsung dan makna kiasan sedangkan, makna gramatikal adalah makna sebuah kata yang sangat bergantung pada konteks kalimat atau situasi kalimat (dalam Suryaningrat, 2013). Dalam makna leksikal suatu kata dipahami secara langsung sesuai yang tertulis pada kalimat, dalam makna gramatikal makna suatu kata bergantung pada konteks dari kalimatnya. Makna juga mengalami perubahan yang dalam semantik dikenal dengan istilah pergeseran makna dan perubahan makna. Menurut Zaini (2010) pergeseran makna merujuk pada fenomena perluasan, pengkhususan, konotasi, sinestesia dan asosiasi suatu makna kata dalam satu cakupan tanpa terjadinya perubahan maupun pergantian rujukan awal makna. Sedangkan pada perubahan makna terjadi perubahan dan pergantiannya rujukan makna. Makna semantis merupakan hasil dari kajian aspek fungsional, leksikal, dan kontekstual (Syihabuddin, 2016, hlm. 48).

Berkaitan dengan penerjemahan, Samiati mengkategorikan makna ke dalam lima kategori, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna tekstual, makna kontekstual, dan makna situasional (dalam Pelawi, 2009). Kesulitan yang banyak ditemui dalam kegiatan penerjemahan berkaitan dengan makna yaitu dalam hal menyepadankan makna antara bahasa sumber ke bahasa sasaran. Persoalan penerjemahan yang utama antara dua bahasa terdapat pada upaya

menemukan padanan kata yang sepadan dan tepat dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Pergeseran makna kerap terjadi dalam penerjemahan yang dipengaruhi oleh kompetensi penerjemah terhadap linguistik, tekstual, penguasaan topik teks dan interlinguistik.

Pengertian penerjemahan menurut beberapa ahli di antaranya Newmark (1988, hlm. 5) mengartikan penerjemahan sebagai kegiatan menerjemahkan makna sebuah teks dari bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain selaras dengan yang dimaksudkan oleh pengarang. Menurut Alfarisi (2011, hlm. 3) intisari dari penerjemahan adalah menyampaikan pesan yang dituliskan penulis baik berupa gagasan, paham maupun opini dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Selaras dengan itu, Moeliono (1989, hlm. 195) berpendapat bahwa esensi dari kegiatan penerjemahan adalah penyampaian amanat dari bahasa sumber dengan ekuivalensi makna dan gaya yang paling mendekati dan benar dalam bahasa sasaran. Pada prinsipnya menerjemah memiliki tujuan untuk menyajikan padanan semantik antara Bahasa sumber (BSu) dan Bahasa Sasaran (BSa). Tolak ukur keberhasilan suatu proses penerjemahan terlekat pada tujuan proses penerjemahan itu dilakukan. Hasil dari terjemahan mencerminkan kebutuhan orang yang membutuhkannya. Idealnya terjemahan yang baik tidak akan dirasakan sebagai terjemahan.

Dalam penerjemahan, terdapat penerjemahan semantik yang bertujuan untuk menyampaikan padanan semantik dan sintaksis bahasa sasaran yang paling mendekati makna kontekstual yang ada dalam teks bahasa sumber, menghasilkan penerjemahan yang lebih patut dan mendekati makna yang dimaksud dalam bahasa sasaran (Na'im, 2020). Menurut Masduki (dalam Na'im, 2020) penerjemahan semantik memiliki kelebihan yaitu berpokok kepada pencarian padanan pada susunan kata yang terpaut budaya bahasa sumber dengan kuat dan lekat.

Dalam penerjemahan, pembahasan semantik masuk juga kedalam kesalahan linguistik atau disebut juga *semantic error*. Norrish (dalam Karini, 2016) membagi kesalahan linguistik kedalam tiga kelompok, kesalahan semantik atau *semantic errors*, kesalahan morfologis atau *morphological errors* dan kesalahan sintaksis atau *syntactic errors*. Kesalahan semantik menitikberatkan pada ragam diskrepansi makna, yaitu yang berkaitan dengan pembiasaan makna, struktur (morfologi) dan gramatika (sintaksis). Kesalahan semantik meliputi transformasi makna yang terdapat dalam kata. Analisis kesalahan semantik merupakan analisis kelalaian dalam memilih kata yang benar sesuai dengan makna yang dikehendaki dalam konstruksi kalimat (Najah dan Agustina, 2020).

Kesalahan yang dikaji dalam kajian analisis kesalahan (*error analysis*) dapat dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu kekeliruan (*mistakes*) dan kesalahan (*error*). Kekeliruan berkaitan dengan ketidakmampuan mewujudkan tuturan berbahasa yang tidak terencana, kekeliruan tidak merupakan dampak

dari kurangnya kemampuan berbahasa yang dimiliki pelajar melainkan bentuk ketidaksengajaan. Berkebalikan dengan kekeliruan, kesalahan merupakan kelalaian pelajar bahasa yang bersifat sistematis terjadi karena pelajar tidak memiliki kemampuan berbahasa yang sesuai (Karini, 2016). Teori analisis kesalahan semantik yang dikembangkan oleh James (2013, hlm. 151) mengungkapkan bahwa dua hal mendasar dari kesalahan semantik leksikal yaitu kekaburan makna dan kesalahan kolokasi. Pada bagian kekaburan makna terdapat beberapa jenis error yaitu, pemakaian istilah umum untuk istilah yang lebih khusus, pemakaian istilah khusus untuk istilah yang lebih umum, pemilihan dua hiponim yang kurang tepat dan pemilihan kata yang memiliki sinonim kurang tepat. Dan tiga level kesalahan kolokasi yaitu pemilihan penempatan, kontekstual serta kesalahan padanan.

Pencetus analisis kesalahan yang pertama adalah Corder melalui tulisannya tentang pentingnya kesalahan seorang pembelajar bahasa (dalam Al-Khresheh, 2016). Teorinya hadir dari pengembangan teori *Contrastive Analysis (CA)*. *Error Analysis (EA)* berfokus pada kesalahan (*error*) yang dilakukan oleh siswa yang mempelajari bahasa asing (*foreign language learner*). Berbeda dengan CA, EA tidak hanya mengusung orientasi pedagogis tetapi juga orientasi ilmiah. Fokus utama dari EA bukan pada input, praktik atau pembelajaran induktif tapi berfokus pada proses linguistik dan kognitif. EA digunakan untuk meneliti dan menganalisis kesalahan berbahasa yang telah dibuktikan validitasnya oleh Al-Khresheh (2013) dalam menganalisis kesalahan *simple sentence structure*. Dulay (dalam Al-Khresheh, 2016) menyebutkan dua tujuan utama dari EA adalah untuk memaparkan data sumber dari mana gangguan dari proses pembelajaran bahasa dapat terjadi. Serta menunjukkan kepada guru maupun pengembang kurikulum tentang bagian paling sulit dalam produksi bahasa siswa dan jenis kesalahan yang mengurangi kemampuan siswa dalam berkomunikasi.

Sudah banyak penelitian tentang kesalahan penerjemahan yang dilaksanakan oleh peneliti mutakadim diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Bidari (2021) pada santriwati Marhalah Tsanawiyah kelas III TMI Prenduan Sumenep berjudul “Analisis Kesalahan Makna Pada Terjemahan (Arab-Indonesia) Santriwati Kelas III Reguler A TMI Al-Amien Prenduan Sumenep” menggunakan teks Hadits Muslim No. 783, dengan fokus pada kesalahan makna kontekstual menunjukkan hasil bahwa mayoritas dari responden menerjemahkan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia kurang sesuai dengan konteks sehingga makna yang diciptakan tidak sesuai dengan maksud dari teks sumber.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Riana dkk (2022) dengan judul “Analisis Kesalahan Penerjemahan Teks Bahasa Arab Santriwati Di Pondok Pesantren” dengan menganalisis seluruh aspek linguistik yaitu morfologi, sintaksis, dan semantik yang menunjukkan bahwa terdapat sekitar 98 kesalahan linguistik.

Dengan rincian 25 kesalahan pada aspek morfologi, 15 kesalahan pada aspek sintaksis dan 58 kesalahan pada aspek semantik yang menjadi kesalahan terbanyak yang dijumpai.

Mengacu pada penelitian diatas yang menunjukkan banyaknya kesalahan penerjemahan yang terjadi pada aspek semantik namun belum adanya uraian terperinci mengenai bahasan tersebut, penelitian ini menjelaskan kesalahan semantik leksikal yang terjadi dalam penerjemahan siswa SMA Al-Aziz IBS Bandung. Kesalahan semantik yang terdapat dalam teks hasil penerjemahan akan dideskripsikan berdasarkan teori kesalahan semantik leksikal yang dikembangkan oleh James (2013, hlm.151-154). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan semantik leksikal pada hasil penerjemahan teks cerita berbahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia yang diterjemahkan oleh siswa. Teks cerita yang diterjemahkan dipilih dari buku teks Arabiyah Baina Yadaik Jilid 1 yang menjadi buku ajar di sekolah tersebut. Penggunaan buku ajar mempertimbangkan fungsi dari buku tersebut yaitu sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran baik untuk siswa maupun guru (Supriadi dan Fitriyani, 2021). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bakal rujukan untuk peningkatan kemampuan penerjemahan siswa serta rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji kesalahan semantik.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan teknik analisis kesalahan (*error analysis*). Data yang dikaji dalam penelitian ini berbentuk kata, frasa, maupun kalimat. Sumber data tertulis berupa hasil terjemahan teks cerita berbahasa Arab yang terdapat pada buku Arabiyah Baina Yadaik Jilid 1 ke dalam Bahasa Indonesia oleh siswa kelas 12 SMA Al-Aziz IBS Bandung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menemukan, menguraikan dan menginterpretasikan kesalahan semantik pada hasil penerjemahan siswa. Teknik pengumpulan data dan analisisnya dilaksanakan bersumber pada tahapan analisis kesalahan menurut Ellis, yaitu: 1) pengumpulan sampel, pada tahap ini dilakukan pengambilan sampel dimulai dengan membaca teks bahasa sumber dan teks hasil penerjemahan bahasa sasaran secara menyeluruh membandingkan kedua teks serta mencermati setiap kata, frasa, maupun kalimat, 2) identifikasi kesalahan, pada tahap ini hasil terjemahan diulas, ditandai kata atau kalimat yang dirasa menyimpang, 3) deskripsi kesalahan, tahapan ini mendeskripsikan dan mengelompokkan kesalahan yang ditemukan, 4) penjelasan kesalahan, tahapan ini menjelaskan sumber dan penyebab yang memicu terjadinya kesalahan (dalam Al-Khresheh, 2016). Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan teori kesalahan semantik leksikal yang dikembangkan oleh James (2013, hlm. 151).

Hasil dan pembahasan

Pada *error analysis* (EA) terdapat kategori *lexical errors* yang paling sering ditemukan kesalahannya (James, 2013). Di dalamnya terdapat bagian kesalahan semantik leksikal yang akan menjadi pembahasan pada tulisan ini. Data yang diperoleh dari hasil penerjemahan siswa terhadap teks cerita pada bagian latihan akhir yang terdapat dalam buku Arabiyah Baina Yadaik Jilid 1 dikelompokkan ke dalam beberapa jenis kesalahan semantik leksikal sebagai tercantum dalam tabel berikut:

Tabel 1. Jenis Kesalahan Semantik Leksikal

No	Jenis Kesalahan Semantik Leksikal	Jumlah kesalahan	Presentase
I	Kekaburan Makna		
1.	pemakaian istilah umum untuk istilah yang lebih khusus	35	53,85%
2.	pemakaian istilah khusus untuk istilah yang lebih umum	7	10,77%
3.	pemilihan dua hiponim yang kurang tepat	5	7,69%
4.	pemilihan kata yang memiliki sinonim kurang tepat	12	18,46%
II	Kesalahan Kolokasi	6	9,23%
	Total	65	100%

Dari hasil identifikasi kesalahan yang dikelompokkan berdasarkan teori James (2013, hlm.151-154), ditemukan sebanyak 65 kesalahan semantik leksikal pada hasil penerjemahan siswa SMA Al-Aziz IBS Bandung. Pada kategori kekaburan makna terdapat 59 kesalahan dengan 35 kesalahan (53,85%) pemakaian istilah umum untuk istilah yang lebih khusus, 7 kesalahan (10,77%) pemakaian istilah khusus untuk istilah umum, 5 kesalahan (7,69%) pemilihan dua hiponim yang kurang tepat dan 12 kesalahan (18,46%) pemilihan kata sinonim yang kurang tepat. Pada kategori kesalahan kolokasi terdapat 6 kesalahan (9,23%). Selanjutnya kesalahan-kesalahan di atas akan dideskripsikan pada penjelasan di bawah ini.

Kekaburan makna

Para ahli leksikologi menjelaskan bahwa kosa kata dalam kajian leksikal mencerminkan hubungan makna antarkata. Kekaburan makna merupakan bentuk kesalahan yang ada karena ikatan makna antarkata dan mengakibatkan kerumitan dalam memilih kata akurat yang sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Kekaburan makna menurut James (2013, hlm. 151) dikelompokkan ke dalam 4 macam, yaitu: 1) pemakaian istilah umum untuk istilah yang lebih khusus, 2) pemakaian istilah khusus untuk istilah yang lebih umum, 3) pemilihan

dua hiponim yang kurang tepat dan 4) pemilihan kata yang memiliki sinonim kurang tepat.

Pemakaian istilah umum untuk istilah yang lebih khusus

Pemakaian istilah umum atau hipernim pada istilah yang lebih khusus atau hiponim ditemukan pada hasil penerjemahan siswa sebagai berikut:

Bsu: وَتَذْبِيحِ الْأَضْحِيَّةِ

*Bsa: lalu kami menyembelih hewan **sembelihan***

Penerjemahan yang dilakukan siswa dapat dilihat pada teks bahasa sasaran menunjukkan pemakaian istilah umum untuk istilah yang lebih khusus, tepatnya pada kata “sembelihan”. Kata sembelihan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (2016) memiliki arti sebagai “sesuatu yang disembelih; sesuatu untuk disembelih: ayam, sapi.” Kata “الأضحية” pada teks bahasa sumber dalam kamus Al-Munawwir (1997, hlm. 814) memiliki arti sebagai kurban. Kurban dalam KBBI Daring (2016) memiliki arti sebagai "persembahkan kepada Allah (seperti biri-biri, sapi, unta yang disembelih pada hari Lebaran Haji) sebagai wujud ketaatan muslim kepada-Nya." Dilihat dari arti yang dimilikinya terdapat perbedaan antara kata sembelihan dan kurban. Sembelihan menunjukkan hewan yang disembelih secara umum sedangkan kurban menunjukkan pada hewan yang disembelih dengan maksud tertentu dan dalam waktu yang telah ditentukan. Pengertian hewan kurban sendiri merupakan hewan yang disembelih pada waktu hari raya Idul Adha dengan syarat tertentu yang ditetapkan, maka pemakaian istilah sembelihan pada penerjemahan di atas dinilai terlalu umum sehingga istilah yang tepat dengan padanan tersebut adalah kurban. Hasil dari menggunakan istilah umum untuk istilah khusus adalah kurang spesifiknya makna yang dihasilkan pada bahasa sumber (James, 2013, hlm. 151).

Pemakaian istilah khusus untuk istilah yang lebih umum

Pemakaian istilah khusus atau hiponim untuk padanan istilah yang lebih umum atau hipernim ditemukan pada hasil penerjemahan siswa sebagai berikut:

Bsu: سَيَسَافِرُ بِالْبَحْرِ

*Bsa: Dia akan pergi melalui jalur **pantai***

Kesalahan pada kategori ini ditunjukkan dengan pemakaian istilah khusus pada bahasa sasaran untuk menerjemahkan istilah umum pada bahasa sumber (Utami, 2021). Penerjemahan yang dilakukan siswa dilihat dari teks bahasa sasaran menunjukkan pemakaian istilah khusus pada istilah umum, tepatnya pada kata "pantai". Pada penerjemahan di atas siswa menggunakan kata "pantai" untuk menerjemahkan kata “البحر” yang terdapat pada teks bahasa sumber. Kata "pantai" dalam KBBI Daring (2016) memiliki arti sebagai “tepi laut; pesisir” yang

menunjukkan istilah khusus berupa wilayah bagian dari laut. Kata “الْبَحْرُ” dalam Kamus Daring AlMaany (2010) memiliki arti sebagai "laut." Berdasarkan arti yang dimilikinya, kata "pantai" dinilai terlalu khusus untuk menggantikan makna “الْبَحْرُ” yang terdapat pada bahasa sumber. Selain itu, pada teks bahasa sumber kalimat di atas menjelaskan tentang jalur transportasi yang digunakan subjek (dia) untuk bepergian, jalur transportasi di dunia terdapat 3 jenis yaitu jalur darat, jalur laut dan jalur udara. Maka kata yang tepat digunakan untuk kalimat tersebut adalah “laut”.

Pemilihan dua hiponim yang kurang tepat

Hiponim dalam KBBI Daring (2016) memiliki arti sebagai "kata yang memiliki makna lebih sempit dan terluput dalam makna dari satu kata yang lebih umum." Misalnya anggrek, mawar dan tulip merupakan hiponim dari kata bunga. Pemilihan dua hiponim yang kurang tepat ditemukan pada hasil penerjemahan siswa sebagai berikut:

Bsu: لِيَسَاعِدَ وَالِدَهُ وَعَمَّهُ فِي الْمَرْغَةِ

Bsa: Untuk membantu orang tua dan bibinya di sawah

Kategori kesalahan ini terdapat pada bahasa sasaran yang menggunakan pilihan hiponim yang kurang tepat untuk menerjemahkan bahasa sumber yang mana dalam bahasa sasaran terdapat pilihan hiponim yang lebih tepat untuk menyampaikan maksud dari bahasa sumber (Utami, 2021). Pemilihan hiponim kata "bibi" pada bahasa sasaran yang diterjemahkan oleh siswa di atas dinilai kurang tepat. Kata “عَمَّ” dalam Kamus Daring AlMaany (2010) memiliki arti sebagai "om, paman" yang merupakan hiponim dari kata keluarga. Begitu pula dengan kata "bibi" yang juga merupakan hiponim dari kata keluarga. Meskipun kedua kata tersebut merupakan hiponim dari kata keluarga terdapat perbedaan antara keduanya yaitu dari segi jenis kelamin. Kata "paman" dalam bahasa Indonesia merujuk kepada adik laki-laki ayah atau ibu sedangkan "bibi" merujuk kepada "adik perempuan ayah atau ibu." Dalam kaidah bahasa Arab ciri yang menunjukkan suatu isim (kata benda) berjenis kelamin perempuan atau muannats ditandai dengan adanya huruf *ta marbutah* “ة” di akhir. Seperti yang dijelaskan oleh Al-Ghulayaini (2005) dalam kitabnya Jami’u ad-Durus al-‘Arabiyyah yaitu salah satu ciri isim muannats adalah kemasukan huruf *ta marbutah* “ة” di akhir kata. Maka kata “عَمَّ” pada bahasa sumber yang tidak mengandung *ta marbutah* “ة” di akhir menunjukkan bukan mu’annats atau berarti kata tersebut merupakan isim muzakkar (laki-laki), sehingga pemilihan hiponim kata dalam bahasa sasaran yang tepat untuk “عَمَّهُ” adalah “pamannya”.

Pemilihan kata yang memiliki sinonim kurang tepat

Sinonim merupakan dua kata atau lebih yang memiliki makna sama atau hampir sama (Saryono dan Setyawanto, 2021, hlm. 3). Nandang dan Kosim (2018, hlm.

101) berpendapat bahwa “sinonim adalah dua kata yang mempunyai komponen makna yang sama meski bunyi pelafalan dan bentuknya berbeda.” Pemilihan sinonim yang tepat menghasilkan makna yang sesuai dengan yang dimaksud bahasa sumber. Pemilihan sinonim yang kurang tepat ditemukan pada hasil penerjemahan siswa sebagai berikut:

Bsu: سَتَبْدَأُ عَطْلَةَ الصَّيْفِ بَعْدَ اسْتَبْرَاحِ

Bsa: Liburan **musim kemarau** akan dimulai setelah seminggu

Pemilihan sinonim kemarau pada penerjemahan di atas dinilai kurang tepat. Kata "kemarau" dalam KBBI Daring (2016) memiliki arti sebagai "kering (tentang musim, ruang perahu sesudah ditimba, dan sebagainya); musim antara bulan April–Oktober." Musim kemarau juga diartikan sebagai “musim yang terjadi karena adanya angin muson serta tumbuhan-tumbuhan yang mengering karena kekurangan air.” Pemakaian kata musim kemarau pada penerjemahan di atas tidak sesuai dengan kata yang menyertainya yaitu liburan. Sinonim kata yang tepat untuk teks di atas adalah musim panas. Musim panas merupakan musim yang datang setelah musim semi usai biasanya terjadi pada saat liburan sekolah, maka kata musim panas adalah sinonim yang tepat untuk teks di atas. Room (dalam James, 2013) menyebutkan hal ini sebagai “distinguishable” atau dapat dibedakan. Yaitu 2 kata atau lebih yang secara makna berhubungan namun dapat dibedakan. Kata tersebut dibedakan berdasarkan konteks penggunaannya masing-masing.

Kesalahan kolokasi

Kolokasi adalah kata lain dari kata yang lazim berdampingan atau kata yang lazim bersanding dengan kata lain. Kesalahan kolokasi merupakan anomali leksikal semantis yang diakibatkan oleh adanya penyandingan satu kata dengan kata lain yang tidak sesuai dengan pemakaian pada bahasa sasaran (Ramli, 2015). Selaras dengan pendapat Larson (dalam Galingging, 2021) yang menyatakan bahwa kolokasi merupakan gabungan satu kata dengan kata lain yang bersifat unik, karena susunan kolokasi dalam setiap bahasa itu berbeda yang artinya setiap bahasa mempunyai caranya masing-masing dalam menyusun bentuk leksikalnya. Dalam penerjemahan susunan kolokasi bahasa sumber yang berbeda dengan susunan kolokasi bahasa sasaran menjadi hal yang harus diperhatikan dengan baik. Kesalahan kolokasi ditemukan pada hasil penerjemahan siswa sebagai berikut:

Bsu: وَهِيَ صَاعٌ مِنْ طَعَامٍ عَنْ كُلِّ شَخْصٍ كَبِيرٍ أَوْ صَغِيرٍ

Bsa: Berupa 1 sha' makanan dari setiap **orang besar atau orang kecil**.

Pada penerjemahan kalimat di atas dapat diketahui bahwa penerjemahan dilakukan secara literal yang menghasilkan kesalahan kolokasi pada bahasa sasaran. Pada bahasa sasaran pemakaian kata “orang” yang berdampingan

dengan kata “besar” dan “kecil” menunjukkan makna yang berbeda dengan yang dimaksudkan dalam bahasa sumber yaitu merujuk kepada jabatan atau status sosial dalam masyarakat. pemakaian kata tersebut menimbulkan ketidaklaziman kolokasi yang menyebabkan tidak tersampainya makna yang terkandung dalam bahasa sumber. Kata “كبير” dan “صغير” pada bahasa sumber merujuk pada usia, maka penyandingan kata yang tepat dalam bahasa sasaran menggunakan kata “tua” dan “muda” sehingga bentuk kolokasinya adalah “orang tua” dan “orang muda”. Kolokasi merupakan kata lain dari kata-kata yang selalu berdampingan bukan tentang kata mana yang bisa menggantikan suatu kata tetapi tentang kata mana yang biasanya mendahului dan mengikutinya (James, 2013, hlm. 152).

Kesimpulan

Hasil penerjemahan teks cerita bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa kelas 12 SMA Al-Aziz IBS Bandung dianalisis menggunakan teori James tentang kesalahan semantik leksikal menunjukkan terdapat 65 kesalahan. Kesalahan tersebut dikategorikan ke dalam dua jenis yaitu kategori kekaburan makna dengan 59 kesalahan yang meliputi 35 kesalahan pemakaian istilah umum untuk istilah yang lebih khusus, 7 kesalahan pemakaian istilah khusus untuk istilah umum, 5 kesalahan pemilihan dua hiponim yang kurang tepat dan 12 kesalahan pemilihan kata sinonim yang kurang tepat serta kategori kesalahan kolokasi dengan 6 kesalahan. Dari hasil analisis menunjukkan kesalahan terbanyak terjadi pada kesalahan pemakaian istilah umum untuk istilah yang lebih khusus. Hal ini menunjukkan bahwa dalam melakukan penerjemahan siswa masih kesulitan menentukan istilah khusus yang tepat untuk menyampaikan makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Oleh karena itu, untuk menunjang kemampuan penerjemahan, diharapkan siswa mengasah kembali penguasaan kosakata baik kosakata bahasa sumber maupun kosakata bahasa sasaran. Kemudian, bagi penulis lain yang akan mengkaji kesalahan semantik disarankan untuk mengaplikasikan teori-teori linguistik lainnya agar pembahasan kesalahan semantik ini dapat terkaji secara luas dan beragam.

Daftar rujukan

- Agustina, N. A., & Bidari. (2021). Analisis kesalahan makna pada terjemahan (Arab-Indonesia) santriwati kelas III Reguler A TMI Al-Amien Preduan Sumenep. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/116/97>
- Al Farisi, M., Zaka. (2011). *Pedoman Penerjemahan Arab Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif

- Al-Ghulayaini, M. (2005). *Jami'u ad-Durus al-'Arabiyyah*. Darul Hadits.
- Al-Khresheh, M. H. (2013). The Misuse of Word Order in the Writing of Jordanian EFL Learners. *Unpublished doctoral dissertation, University of Malaya, Kuala Lumpur*.
- Al-Khresheh, M. H. (2016). A review study of error analysis theory. *International Journal of Humanities and Social Science Research*, 2, 49-59. https://www.researchgate.net/profile/Mohammad-Al-Khresheh/publication/299456806_A_Review_Study_of_Error_Analysis_Theory/links/56f946d808ae81582bf4360e/A-Review-Study-of-Error-Analysis-Theory.pdf
- Al-Khuli, M. A. (2001). *Ilmu ad-Dilalah: Ilmu al-Ma'na*. Urdun: Dar al-Falah Lian-Nasywa at-Tauzi.
- Galingging, Y. (2021). Kolokasi dalam penerjemahan. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 8(2), 98-111. <https://doi.org/10.33541/dia.v8i2.3725>
- James, C. (2013). *Errors in language learning and use: Exploring error analysis*. Routledge.
- Kamus Daring AlMaany. (2010) Tersedia: <https://www.almaany.com/id/dict/ar-id>
- KBBI Daring. (2016). Tersedia: <https://kbbi.kemdikbud.go.id>
- Karini, Z. (2016). Kata, makna dan penerjemahan. 9(1), 64-73. <http://dx.doi.org/10.35671/probisnis.v9i1.436>
- Marjatsari, R. (2010). Analisis semantik leksikal pada padanan Arab-Indonesia dalam kamus Al-Munawwir dan Al-'Ashri.
- Matsna HS, Moh. (2016). *Kajian semantik Arab klasik*. Jakarta: Kencana.
- Mivtakh, B. A. N. (2020). Sejarah perkembangan ilmu dalalah dan para tokoh-tokohnya. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 87-99. <https://doi.org/10.30997/tjpb.v1i2.2782>
- Moeliono, A.M. (1985). *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Na'im, M. A. K. (2020). Kesalahan penerjemahan mahasiswa paket penerjemahan (sebuah analisis penerjemahan semantik). *semnasbama*, 4, 454-463.
- Najah, Z., & Agustina, A. (2020). Analisis kesalahan semantik pada skripsi mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Arab UIN Raden Intan Lampung. *Al-Fathin*, 3(1), 1-12. <https://doi.org/10.32332/al-fathin.v3i01>
- Nandang, A., & Kosim, A. (2018). *Pengantar Linguistik Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. UK: Prentice Hall International.
- Pelawi, B. Y. (2009). Aspek semantik dan pragmatik dalam penerjemahan. *Lingua Cultura*, 3(2), 146-151. <https://doi.org/10.21512/lc.v3i2.341>
- Ramli, R. (2015). Kesalahan makna leksikal pada terjemahan teks Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris. *DIALEKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Matematika*, 1, 42-55. <https://journal.fkip-unilaki.ac.id/index.php/dia/article/view/6>
- Riana, S., Nur, S., & Nuruddaroini, M. A. S. (2022). Analisis kesalahan penerjemahan teks Bahasa Arab santriwati di Pondok Pesantren. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 5215-5225. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.3020>
- Saryono, D., & Setyawanto, A. (2021). *Seri terampil menulis Bahasa Indonesia: sinonim*. Bumi Aksara.
- Supriadi, R., & Fitriyani, N. (2021). Analisis Kesesuaian Buku Teks Bahasa Arab Berbasis Keterbacaan Menggunakan Ketentuan Fog Index. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 6(1), 105-118. <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.232>
- Suryaningrat, E. (2013). Pengertian, sejarah dan ruang lingkup kajian semantik (Ilmu Dalalah). *At-Ta'lim*, 12(1), 105-125. <http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v12i1.1622>
- Syihabuddin. (2016). *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori Dan Praktik*.

- Utami, Made, N., V., Gusti, I., Sri, A., Jayantini, R., & Pratiwi, Y. (2021). Lexical Analysis of Semantic Errors Found in the Translation of Joko Widodo'S Instagram Account. 4, 291–297.
<https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/ELLIC/article/view/7418/5497>
- Zaini, Hisyam. (2010). Perubahan makna leksikal dalam pemakaian Bahasa Arab (studi kasus Pondok Modern Gontor). *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*. 9.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2010.09107>